

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Lembaga keuangan yang memainkan peran besar dalam perekonomian negara adalah perbankan, dengan melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, penyimpanan, peminjaman, dan investasi uang. Dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, bank merupakan badan usaha yang mengimpon dana dari masyarakat berupa tabungan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat berupa kredit atau wujud lainnya. Hal ini berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang membahas terkait perbankan

Dalam menciptakan kestabilan sistem keuangan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan maka setiap negara memerlukan sistem perbankan yang baik. Demi mencapai tujuan ini maka diperlukan dukungan perbankan yang kokoh, terlebihnya dari sisi permodalan. Modal inti adalah modal yang diberikan dan dicadangkan sebagai tambahan modal (Bank Indonesia, 2023). Sedangkan menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6 Tahun 2016, modal inti merupakan kewajiban dalam hal penyediaan modal minimum.

Sebelumnya bank dikelompokkan kedalam Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) yang disepadankan dengan modal intinya. Bank dibagi menjadi empat (4) BUKU berdasarkan modal inti yang mereka miliki. Namun pada tahun 2021, terdapat perubahan dikarenakan Bank Indonesia tidak lagi menjadi regulator perbankan yang akhirnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengganti pengelompokan bank yang sebelumnya menggunakan Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI). Perubahan ini diresmikan dalam POJK Nomor 12/POJK.03/2021 yang dipertimbangkan dengan pertumbuhan serta perkembangan kinerja bank dalam industri keuangan. Berikut merupakan pengelompokkan bank berdasarkan dengan modal intinya.

Tabel 1.1
Pengelompokkan Bank

No	Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI)	Modal Inti
1	KBMI 1	6 Triliun Rupiah
2	KBMI 2	> 6 Triliun Rupiah - 14 Triliun Rupiah
3	KBMI 3	> 14 Triliun Rupiah - 70 Triliun Rupiah
4	KBMI 4	> 70 Triliun Rupiah

Sumber: POJK No.12/POJK.03/2021.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa memiliki modal inti yang berbeda dapat mempengaruhi pengelompokan. Perubahan peraturan ini tidak lagi berhubungan dengan jaringan atau kegiatan usaha yang dilakukan. Berikut daftar bank yang termasuk kedalam KBMI 3 dan 4 per tahun 2023.

Tabel 1.2
Daftar Bank berdasarkan KBMI

No	Nama Bank	KBMI
1.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	KBMI 4
2.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	KBMI 4
3.	PT Bank Central Asia Tbk	KBMI 4
4.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	KBMI 4
5.	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	KBMI 3
6.	PT Bank CIMB Niaga Tbk	KBMI 3
7.	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	KBMI 3
8.	PT Bank Panin Tbk	KBMI 3
9.	PT Bank OCBC NISP Tbk	KBMI 3
10.	PT Bank Mega Tbk	KBMI 3
11.	PT Bank BTPN Tbk	KBMI 3
12.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	KBMI 3
13.	PT Bank Permata Tbk	KBMI 3
14.	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	KBMI 3
15.	PT Bank HSBC Indonesia	KBMI 3
16.	PT Bank UOB Indonesia	KBMI 3
17.	PT Bank KB Bukopin Tbk	KBMI 3

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah bank yang termasuk Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) Kategori 3 dan 4. Bank dengan modal inti KBMI 4 melebihi 70 triliun rupiah, sedangkan KBMI 3 berkisar antara 14 hingga 70 triliun rupiah, menjadikan bank yang termasuk KBMI 3 dan 4 dikategorikan sebagai bank besar berdasarkan jumlah modal inti yang dimilikinya.

Investor dan masyarakat umum menganggap bank-bank besar mampu mengendalikan risiko dan memiliki pelayanan yang baik (Mumtazah & Purwanto, 2020). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *FinTech* merupakan aktivitas transaksi pembayaran yang dilakukan menggunakan aplikasi sehingga memberikan kemudahan bagi Masyarakat dengan menyediakan akses terhadap produk yang ditawarkan menjadi lebih praktis dan efektif, selain itu melihat dari *Peer-to-Peer Lending* atau pinjaman secara digital.

1.2 Latar Belakang Penelitian

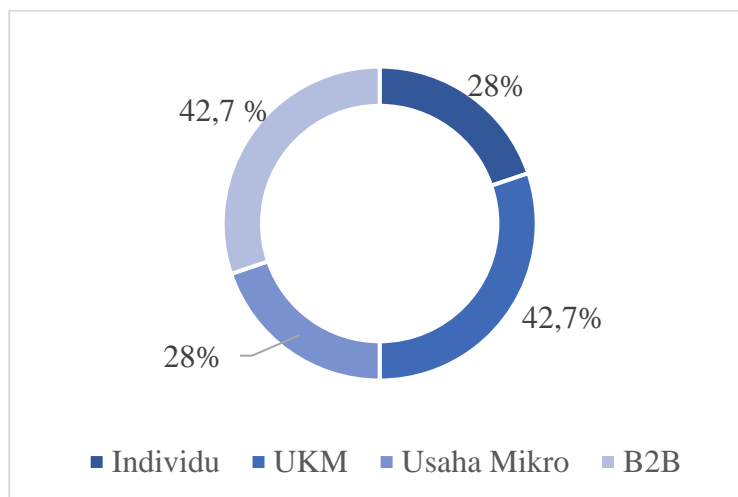
Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern ini. Kemajuan teknologi yang sangat pesat di era digital saat ini memungkinkan masyarakat dengan mudah mengakses berbagai informasi. Industri keuangan merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian dan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Inovasi dalam teknologi dan informasi telah mendorong berkembangnya model layanan keuangan yang baru dikenal sebagai *FinTech* (Kudal et al., 2022). Keunggulan ekonomi Asia di sektor *FinTech* telah secara signifikan memengaruhi lanskap keuangan global, menyoroti semakin pentingnya *FinTech* dalam sistem ekonomi global (Pan dan Liu, 2021). Layanan *FinTech* membawa pengalaman baru dalam hal efisiensi biaya serta peningkatan inklusi layanan keuangan. Keunikan ini yang membuat *FinTech* menarik dengan keberadaannya yang menawarkan solusi dan memberikan pengalaman teknologi digital yang disesuaikan dengan pengguna (Rizvi et al., 2018).

Seiring perubahan gaya hidup masyarakat yang didominasi oleh pengguna teknologi informasi dan tuntutan hidup yang cepat menyebabkan *FinTech* muncul. Menurut Purwanto et al., (2022) perilaku masyarakat pada saat ini lebih sering melakukan transaksi menggunakan *FinTech* sebagai alat pembayarannya. Indonesia adalah salah satu negara yang merasakan pertumbuhan *FinTech* yang dengan pesat. Pembayaran, peminjaman, jual beli saham, dan transfer adalah proses yang termasuk transaksi keuangan ini. Dengan kecanggihannya dalam komunikasi,

internet, dan perangkat lunak yang digunakan, *FinTech* didominasi oleh bisnis-bisnis baru yang mempermudah transaksi, khususnya bisnis finansial.

Fakta bahwa individu adalah pengguna utama *FinTech* menyoroti pentingnya teknologi keuangan dalam membantu pelanggan mencapai tujuan keuangan mereka. *FinTech* digunakan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan, seperti memperlancar transaksi, menangani rekening pribadi, berinvestasi, dan mendapatkan akses terhadap barang dan jasa keuangan yang sebelumnya tidak dapat diakses. *FinTech* merupakan penemuan yang relevan dalam melayani generasi *tech-savvy* teknologi dan memiliki potensi untuk tumbuh dan digunakan secara lebih luas.



Gambar 1.1 Pengguna Utama Berdasarkan Segmentasi

Sumber: Asosiasi FinTech Indonesia (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan bagaimana layanan *FinTech* digunakan berdasarkan segmentasi. Bagi kalangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), yang mencakup 28,0% pengguna, dan usaha mikro, yang mencakup 13,3% pengguna, layanan *FinTech* sangatlah penting. Hal ini menunjukkan peran pentingnya dalam mendorong inklusi keuangan dan pertumbuhan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Selain itu, program QRIS yang diluncurkan oleh Bank Indonesia dan digunakan oleh UMKM mendorong adopsi *FinTech* secara masif (Widowati & Khusaeni, 2022).

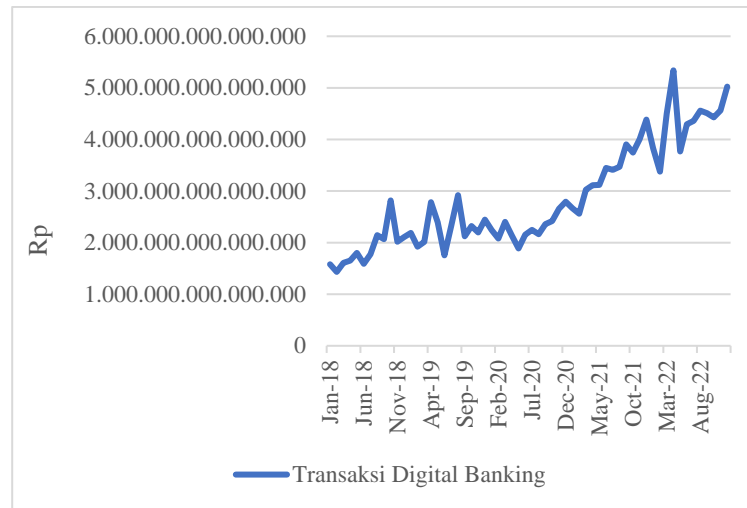
Pada masa globalisasi saat ini, Indonesia menghadapi semakin banyak persaingan dari lembaga keuangan. Oleh karena itu, setiap komponen lembaga

keuangan harus dibenahi agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada konsumen. Untuk mengikuti era modern, semua lembaga keuangan di Indonesia terus memunculkan ide-ide baru. Hamzah dan Deliyana (2023) menegaskan bahwa dengan memungkinkan pergerakan modal, mendorong tabungan dan investasi, dan menutup kesenjangan pengetahuan di pasar keuangan, industri perbankan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

FinTech merupakan teknologi digital yang memiliki potensi untuk mengubah penyediaan layanan keuangan yang dapat mendorong pengembangan, modifikasi, pengaplikasian dan proses dari model bisnis yang sudah ada. Sedangkan lembaga keuangan digital dapat didefinisikan sebagai layanan keuangan yang mengandalkan teknologi digital yang dapat digunakan konsumen (World Bank, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi (2018), industri *FinTech* di Indonesia terkena dampak kemajuan inovasi teknologi keuangan secara global. Jaringan transaksi perbankan dianggap sebagai komponen utama dari infrastruktur keuangan (Alamsyah et al., 2021). Pesatnya kemajuan teknologi berdampak pada terciptanya sistem pembayaran. Menurut Bank Indonesia (2023), sistem pembayaran terdiri dari kumpulan peraturan, lembaga, dan prosedur yang memfasilitasi transfer dana untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berasal dari operasi ekonomi pada saat ini terdapat dua jenis sistem pembayaran yaitu metode tunai dan non-tunai. Salah satu pilar utama yang menopang stabilitas sistem keuangan negara berkembang adalah sistem pembayaran yang telah berevolusi dari sistem pembayaran berbasis tunai menjadi nontunai. Fungsi uang tunai sebagai metode pembayaran digantikan dengan metode pembayaran digital yang lebih efektif melalui sistem pembayaran non-tunai. Umumnya pembayaran non-tunai dilakukan dengan menggunakan kartu kredit atau debit, *Quick Response*, *online banking*, atau *mobile banking*. Hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan

berbagai metode pembayaran non-tunai oleh masyarakat mempengaruhi sistem pembayaran dengan cara yang semakin maju secara teknologi informasi



Gambar 1.2 Nilai Transaksi Digital Banking di Indonesia

Sumber: Kata Data (2023)

Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan dari tahun ke tahun dalam transaksi *digital banking* di Indonesia, pada Bulan April 2022 nilai transaksi *digital banking* di Indonesia mendapatkan Rp 5.338.851.575.798.330, sedangkan pada Bulan April 2023 nilai transaksi *digital banking* di Indonesia menurun 20,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, nilai transaksi perbankan digital di Indonesia telah meningkat sebesar 158% dalam lima tahun terakhir dibandingkan pada Bulan April 2018. Tahun 2000-an merupakan titik awal *FinTech* berkembang di Indonesia yang digunakan secara masif. Penggunaan layanan e-banking di Indonesia mengalami peningkatan, di tahun 2014, penggunaannya mencapai Rp 6.477 triliun. Dalam perkembangannya, munculah *mobile banking* (*m-banking*). Layanan *m-banking* ini adalah jawaban atas kebutuhan masyarakat yang membutuhkan mobilitas tinggi (AFPI, 2023). Mengacu pada Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia (2023), keberadaan *FinTech* dinilai mampu untuk menjangkau masyarakat, dengan adanya *FinTech* diharapkan masyarakat lebih mudah mengakses pada produk-produk keuangan yang bisa berdampak pada kemudahan bertransaksi.

Berbicara tentang perkembangan *FinTech* dan lembaga keuangan digital juga semakin berkembang pada saat krisis ekonomi yang disebabkan pandemi

COVID-19 dikarenakan terbatasnya kontak fisik membuat berbagai transaksi lebih mudah dari jarak jauh, berbagai manfaat yang dirasakan baik pada sisi konsumen yang bisa membayar barang dan jasa dari rumah dengan sedikit kontak fisik, maupun manfaat bagi pemerintah yang dengan mudah dapat menyalurkan bantuan serta menjangkau keuangan kepada masyarakat dengan kontak fisik yang terbatas. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Marginingsih (2021) pada masa pandemi COVID-19 kontribusi *FinTech* memiliki dampak positif dilihat dari kontribusi *FinTech* dalam membantu masyarakat yang belum terlayani.

Ekonomi setelah pandemi COVID-19 mulai pulih, yang terlihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang membaik. LDR adalah rasio antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah simpanan yang diterima oleh bank. Namun, bank perlu berusaha lebih keras untuk meningkatkan penyaluran kredit agar LDR semakin tinggi (CNBC, 2023). Tidak berhenti disana tantangan lain muncul pada Februari 2022 ketika konflik Ukraina-Rusia menyebabkan peningkatan pada inflasi, yaitu kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dari waktu ke waktu. Peningkatan inflasi ini juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan, karena masyarakat cenderung memindahkan investasi mereka ke *asset safe haven* (Yudianto et al., 2023).

Kondisi ekonomi global juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Konflik geopolitik menyebabkan kenaikan harga komoditas secara global, yang berdampak pada ekspor Indonesia. Pemerintah dan Bank Indonesia berupaya untuk menurunkan inflasi guna mendorong daya beli masyarakat. Daya beli yang tinggi menunjukkan konsumsi yang tinggi pula, dan stabilnya konsumsi berpengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia. GDP adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam satu periode waktu tertentu (Pratama, 2023).

Dampak transformatif dari *Fintech*, yang mengintegrasikan keuangan dan teknologi untuk merevolusi layanan keuangan, menyoroti peran pentingnya dalam perekonomian modern. Peningkatan penggunaan *Fintech* juga berdampak pada *concentration ratio*, yaitu ukuran sejauh mana beberapa perusahaan terbesar menguasai pasar, yang dapat berubah seiring masuknya pemain-pemain baru dalam

industri keuangan (Benchimol dan Bozou, 2024). Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mengukur kesehatan keuangan bank melalui perbandingan antara modal yang dimiliki dengan aset tertimbang menurut risiko, juga dipengaruhi oleh perkembangan *Fintech*, karena bank harus memastikan mereka tetap memiliki modal yang cukup untuk menutupi potensi risiko dari inovasi teknologi baru ini (Andersen dan Juelsrud, 2024). Ketiadaan *FinTech* dapat secara signifikan mengurangi profitabilitas bank dengan menghambat pembiayaan nasabah yang aman dan membatasi layanan elektronik (Rashwan dan Kassem, 2023; Traif et al., 2021; Xu et al., 2024). Situasi ini membuat calon investor enggan untuk mengambil risiko sehingga menghambat adopsi *FinTech* (Traif et al., 2021).

Pemanfaatan *FinTech* yang tidak memadai semakin menghambat penyelesaian risiko kredit macet yang efektif untuk bank komersial kecil dan menengah, sehingga menghambat perkembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi karena tidak adanya kerangka kerja regulasi yang sesuai (Hosen et al., 2023). Selain itu, *size* (total aset) juga memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan bank untuk memanfaatkan teknologi *FinTech*. Bank dengan total aset yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengintegrasikan dan memanfaatkan teknologi *FinTech*, sehingga lebih mampu mengelola risiko kredit dan meningkatkan efisiensi operasional dibandingkan dengan bank yang lebih kecil (Kirimi et al., 2022).

Menyadari tantangan-tantangan ini, pemerintah di negara berkembang dan negara berkembang semakin banyak mengadopsi tekfin untuk meningkatkan inklusi keuangan (Ediagbonya dan Tioluwani, 2023; Joia dan Cordeiro, 2021). Namun, upaya tersebut terhambat oleh berbagai kendala seperti buta huruf, infrastruktur yang kurang baik, dan asimetri informasi (Joia dan Cordeiro, 2021).

Penelitian selanjutnya menemukan bahwa *FinTech* dapat berkontribusi dalam menjembatani inklusi keuangan dengan cara memanfaatkan layanan keuangan dan produk yang ditawarkan menggunakan *FinTech* (Nugraha et al., 2022). Penelitian dilakukan di India menemukan bahwa *FinTech* telah secara signifikan membantu inklusi keuangan di India, terutama pada masyarakat kelas menengah (Asif et al., 2023). Namun penelitian yang dilakukan oleh Yudaruddin

(2023) mengatakan bahwa *FinTech* dan performa perbankan memiliki hubungan negatif dan tidak terdapat hubungan yang signifikan pada saat masa krisis. Perbedaan hasil penelitian memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan *FinTech* terhadap performa perbankan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto et al., (2022) menyelidiki bagaimana dampak *FinTech* terhadap performa perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *Return On Equity* (ROE) untuk mengetahui performa perbankan. Dalam hal variabel independen, penelitian ini menggunakan P2P dan PAY untuk mengetahui jumlah pembayaran yang dilakukan menggunakan *FinTech* dengan mempertimbangkan variabel kontrol yang mempengaruhi kinerja bank seperti variabel CR, Size, LDR, CAR, Inflasi, dan GDP agar meminimalkan bias dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kinerja bank tetapi tidak menjadi fokus utama dari penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dikembangkan untuk melakukan analisa bagaimana pengaruh *Financial Technology* terhadap performa perbankan khususnya bank yang termasuk ke dalam KBMI 3 dan 4 karena pada umumnya memiliki stabilitas finansial yang lebih tinggi serta likuiditas yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang lebih kecil. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam mengelola risiko dan menangani berbagai tantangan dalam inovasi keuangan (Trisnawati dan Alfayed, 2024). Hal ini menjadi alasan peneliti dalam memilih bank umum yang terdaftar pada KBMI 3 dan 4. Sehingga judul penelitian ini adalah “**Penerapan *Financial Technology* Terhadap Performa Perbankan**”

1.3 Perumusan Masalah

Adanya inovasi teknologi menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap masyarakat, pada saat ini setiap kegiatan berkaitan dengan perkembangan digitalisasi dan teknologi. Kemudahan yang diberikan oleh transaksi *online* yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat dan membuat hal ini diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Peer-to-Peer Lending* terhadap *Return On Equity*?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Digital Payment* terhadap *Return On Equity*?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Concentration Ratio* terhadap *Return On Equity*?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Firm Size* terhadap *Return On Equity*?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Equity*?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Equity*?
7. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Inflation* terhadap *Return On Equity*?
8. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Gross Domestic Product* terhadap *Return On Equity*?
9. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Peer-to-Peer Lending* dan *Digital Payment* menggunakan variabel kontrol *Concentration Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Inflation* dan *Gross Domestic Product* terhadap *Return On Equity*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *Peer-to-Peer Lending* terhadap *Return On Equity*.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *Digital Payment* terhadap *Return On Equity*.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *Concentration Ratio* terhadap *Return On Equity*.

4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *Firm Size* terhadap *Return On Equity*.
5. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Equity*.
6. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Equity*.
7. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *Inflation* terhadap *Return On Equity*.
8. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *Gross Domestic Product* terhadap *Return On Equity*.
9. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara P2P dan PAY menggunakan variabel kontrol *Concentration Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Inflation* dan *Gross Domestic Product* terhadap *Return On Equity*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penulis berusaha untuk menyajikan bacaan yang bermanfaat, penulis menemukan manfaat dari beberapa aspek diantaranya adalah aspek teoritis dan aspek praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara ilmiah di bidang keuangan dengan mengetahui bagaimana pengaruh *FinTech* terhadap perbankan di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan wawasan serta menjadi referensi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terutama di bidang perbankan serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya

1.5.2 Aspek Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta masukkan bagi para Mahasiswa Telkom University dalam memahami penggunaan *FinTech* dan Layanan Keuangan Digital.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan pemahaman pada skripsi ini, sistematika penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum mengenai penelitian yang dilakukan serta penjelasan secara ringkas yang terdiri dari BAB I sampai dengan BAB V. Berikut adalah sistematika penulisannya:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengandung teori dari umum sampai ke khusus, disertai deskripsi secara ringkas yang membahas penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencantumkan pendekatan, metode, dan Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang akan menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Situasi Sosial, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, dilanjutkan dengan interpretasi hasilnya dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan akan lebih baik terdapat komparasi hasil analisis dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat peneliti.